



Ekhsis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 2, Oktober 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.50>

Masuk dan Berkembangnya Filsafat di Dunia Islam

¹Sayed Muhammad Ichsan, ²Jovial Pally Taran

¹Yayasan Haiah Nusratul Islam, Indonesia,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Dirundeng Menlaboh, Indonesia

Corresponding E-mail: ¹sayid@yayasanhaiahnusratulislam.or.id,

²jovialtaran@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Kemuculan filsafat Islam dalam diskursus ilmu pengetahuan mengundang ragam pandangan, akan kedudukannya. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa filsafat Islam tidaklah bersumber dari ajaran Islam, melainkan duplikat filsafat Yunani, sehingga para filosof muslim hanya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh para filsuf Yunani, seperti Sokrates, Plato dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau yang dikenal dengan studi pustaka, yaitu penelitian yang bersumber dari khazanah kepastakaan. Hasil dari penelitian ini adalah filsafat Islam yang saat ini dipelajari tidak lain merupakan kontribusi dari Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun pada masa Daulah Abbasiyah yang melahirkan banyak filosof dan ilmuwan Islam. Bayt Al-Hikmah didirikan salah satunya adalah sebagai wadah untuk menerjemahkan kembali karya-karya filosof Yunani, sehingga ilmu yang bersumber dari Yunani dapat dijadikan inspirasi untuk peradaban Islam. Tentunya, para filosof Islam berbeda cara pengakajian dengan pra filosof Barat, dimana para filosof Islam tetap meyakini bahwa Allah SWT sebagai kebenaran tertinggi.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Bayt al-Hikmah, Filsafat Yunani

Abstract

The emergence of Islamic philosophy in the discourse of science invites various views on its position. Some views state that Islamic philosophy is not sourced from Islamic teachings, but a duplicate of Greek philosophy, so that Muslim philosophers only continue what has been pioneered by Greek philosophers, such as Socrates, Plato and so on. This research uses the Library Research method or what is known as a literature study, namely research that comes from the treasures of literature. The result of this research is that the Islamic philosophy that is currently studied is none other than the contribution of Bayt al-Hikmah which was founded by Caliph al-Ma'mun during the Abbasid Daulah which gave birth to many Islamic philosophers and scientists. Bayt Al-Hikmah was established as a forum to translate the works of Greek philosophers, so that knowledge from Greece can be used as inspiration for Islamic civilization. Of course, Islamic philosophers have different ways of studying with Western pre-philosophers, where Islamic philosophers still believe that Allah SWT is the ultimate truth.

Keyword: Islamic Philosophy, Bayt al-Hikmah, Greek Philosophy

Pendahuluan

Perdebatan mengenai keberadaan filsafat Islam terus berlangsung di kalangan para intelektual. Salah satu tesis yang selalu diajukan untuk filsafat Islam yaitu, "*Filsafat Islam merupakan duplikat dari Filsafat Yunani*". Tesis tersebut diungkapkan oleh beberapa kalangan intelektual di Barat yang tidak mengapresiasi keberadaan filsafat Islam, walaupun seperti Henry Corbyn, Louis Massignon, dan lain-lain sebagainya sangat mengapresiasi Filsafat Islam setelah melakukan penelitian yang cukup mendalam di Timur Tengah.

Tulisan ini, mengajak para pembaca untuk kembali melihat kemunculan Filsafat dalam dunia Islam, secara historis dan kronologis. Pengaruh dari kebudayaan luar sangat berpengaruh dalam tradisi Filsafat Islam dan pembagian tersebut, sepanjang abad empat belas, terbagi dalam dua kategori, yaitu, *Pertama*, pengaruh yang pertama terjadi pada masa-masa awal Islam, ketika filsafat dan Ilmu Yunani, India, dan Persia masuk ke Dunia Islam bersamaan dengan kemunculan kaum muslim sebagai kekuatan penting di wilayah Timur Tengah; *Kedua*, dimulai kira-kira dua abad yang lalu melalui kolonisasi Eropa atas Timur Tengah (Abed, 2001).

Pengaruh budaya luar dalam agama Islam merupakan pemahaman penting dalam penelaahan awal yang dimulai dengan abad sebelum masehi. Pengaruh tersebut, salah satunya adalah masuk dan berkembangnya filsafat dalam dunia Islam. Kemunculan tersebut merupakan usaha dari Iskandar Dzulkarnain dalam menaklukkan Asia Kecil dan mendirikan kota Alexandria yang dikenal saat ini dengan Mesir.

Madjid Fakhry, intelektual muslim yang mencurahkan waktunya terhadap kajian filsafat Islam, memberikan analisis yang menarik terkait permulaan masuknya filsafat di Dunia Islam melalui kebijaksanaan Iskandar Zulkarnain dalam melestarikan kebudayaan Yunani dan Persia. Lebih lanjut beliau menguraikan bahwa kehadiran filsafat di dunia Islam, telah dimulai pada abad sebelum Masehi (SM), dan diawali dari pesisir Samudera Mediterania bagian Timur, pada abad ke-6 SM, kemudian menuju Asia Minor, dan Aegean, berhenti di tanah Yunani. Tahun 332 SM, Iskandar Agung, *Alexander the Great*, atau yang lebih populer dikenal dengan Iskandar Zulkarnain, mendirikan Iskandariah (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001).

Masa inilah terjadi transformasi filsafat Yunani secara radikal, dan filsafat yang dikaitkan adalah Plotinus, Porphry, dari Tyre, dan Jambhicus, yang seluruh hidup dan besarnya pada zaman Iskandar Agung. Kebudayaan Yunani telah tumbuh subur di Mesir, Syria, dan Irak (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001).

Analisis Madjid Fakhry menyebutkan bahwa sosok Alexander the Great adalah Iskandar Dzulkarnain, dibantah oleh Taufik dalam penelitian skripsinya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul *Dzulkarnain dalam Alquran*. Taufik menjelaskan dengan beberapa bukti yang

ditemukannya, bahwasannya Iskandar Dzulkarnain merupakan Raja yang Shaleh, namun al-Quran tidak menceritakan siapakah secara detail (QS:Al-Kahfi 83-99) (Taufik, 2009). Asumsi Taufik, Iskandar Dzulkarnai merupakan putra dari Amnihotib III (Fir'aun). Adapun Alexander the Great, merupakan anak didik dari filsuf Yunani, Aristoteles. Beliau belajar ilmu peperangan dari ayahnya Philip II, untuk menguasai Bumi (Taufik, 2009).

Analisis Madjid Fakhry merupakan pijakan awal, dan setidaknya bantahan terhadap pandangan yang menyatakan masuknya Filsafat Yunani pada masa Daulah 'Abbasiyah. Madjid Fakhry menguraikan, bahwasanya Filsuf yang berjasa besar terhadap Filsafat Islam adalah Plotinus, yang berhasil memadukan ajaran Platonisme, Aristoteliasnisme, Phytagoreanisme, dan Stoisme, dalam sebuah bingkai filsafat yang indah, dan mempesonakan (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001). Pendapat ini juga dikuatkan oleh Marshall G.S Hodgson, dalam karyanya *The Venture of Islam*, bahwa ketika terjadi penaklukan Arab, sistem Aristoteles yang secara observasional kurang memuaskan, dan masih lebih disukai di beberapa lingkungan karena ia membentuk bagian dari sistem fisika yang lebih luas (Hodgson, Marshall G.S, Kartanegara, 1999).

Jasa Plotinus dalam bingkai filsafat tersebut, dalam analisis Madjid Fakhry dikenal dengan nama Filsafat Iskandariah atau Hellenistik. Hellenisme sangat dikenal dalam studi Islam, dan kajiannya juga tidak dapat dilepaskan dari ranah Filsafat Islam. Prof. Ira. M. Lapidus dalam bukunya *Sejarah Sosial Ummat Islam*, menjelaskan konstruksi Hellenisme, yaitu kelahiran Hellenisme diwujudkan dari ide-ide Plato dalam karya-karya politisnya, dan beberapa dialognya (Lapidus, Ira M, Mas'adi, 1999). Logika Aristoteles, tertuang dalam karya-karya ilmiah, etika, dan metafisikanya. Sebagian besar materi yang dikenal sebagai karya Plato, dan Aristoteles ditulis beberapa abad setelah kematian dua guru filosof tersebut (Lapidus, Ira M, Mas'adi, 1999).

Pemikiran keduanya ditafsirkan ulang dalam term Neo-Platonis sebagai guru dari sebuah jalan menuju kebahagiaan spiritual. Kehebatan Neo-Platonis, kemudian merangkai kembali dengan menambahkan ide-ide semi ilmiah, kedokteran, *pseudo-science* mencakup kimia, dan semi mistikal, dari Neo-Phytagorean dan Hermetic" (Lapidus, Ira M, Mas'adi, 1999).

Perdebatan terjadi bahwa Hellenisme yang selanjutnya dikaji secara mendalam oleh Filosof Muslim adalah Filsafat Aristoteles, Plato, atau Neo-Platonisme yang dipimpin oleh Plotinus. Beberapa kalangan berpendapat bahwa Filosof Muslim murni mengadopsi ajaran Plato dan Aristoteles, dan disesuaikan dalam bentuk Islam. Van Peursen mengatakan yang berbeda, bahwasannya aliran Neo-Platonisme lebih dekat dengan pada alam pikiran Timur, karena konsepnya tentang seorang Tuhan (lebih tepat Zat ketuhanan) yang tidak berpribadi dan yang tidak terungkapkan; lewat mistik, manusia dapat bersatu dengan Tuhan (Peurseun, 1991). Pengaruh ini dapat dilihat

berbagai aliran filsafat di dalam Islam dan digabungkan dengan ajaran tentang kenabian dan sambil mempertahankan adanya garis pemisah antara makhluk dan al-Khalik, antara ada yang bersifat kontingen dan Ada ilahi yang bersifat niscaya” (Peurseun, 1991).

Perdebatan tentang penerimaan filsafat Plato dan Aristoteles dalam dunia kaum muslim terus berlangsung, bahkan beberapa kalangan tidak mengetahui pengaruh yang signifikan dari Plotinus sebagai pendiri Neo-Platonisme. Louis Marlow membuktikannya dari karyanya yang berjudul *Masyarakat Egaliter; Visi Islam*, yaitu dikarenakan penaklukan atas Mesir, orang-orang Muslim mewarisi Aristotelianisme dari Iskandariah (Marlow, 1999). Tradisi ini berpijak pada metafisik Neo-Platonis yang sangat tebal. Aliran Iskandariah bertahan sampai awal abad kedelapan dan sebagian penerjemahan ke dalam bahasa Arab disiapkan di Damaskus pada akhir periode Umayyah” (Marlow, 1999).

Masuknya Hellenisme di wilayah Arab, dimulai dengan penaklukan Mesir dan mengakhiri kekuasaan Persia dan Byzantium terhadap Iskandariah, pada Tahun 641 M, oleh Amr bin Ash (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001). Penaklukan yang begitu cepat, disebabkan oleh tiga faktor yang melatarbelakanginya, yaitu, *Pertama*, tindakan perluasan Kaisar Romawi, Heraclitus, pada Tahun 610, yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan; *Kedua*, pertarungan panjang dan sengit antara orang Persia dengan Byzantium, untuk memperoleh pengaruh militer di Timur Dekat; *Ketiga*, adanya pertarungan ini menyebabkan lemahnya kekuatan keduanya, sehingga tentara Arab dengan mudah menaklukkannya (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001).

Penaklukan tersebut, dalam telaah Ira. M. Lapidus merupakan cikal-bakal berkembangnya Hellenisme, dan menjadi pusat perhatian di kalangan Muslim dalam permasalahan teologis (Lapidus, Ira M, Mas’adi, 1999). Konflik teologis dalam dunia Islam, dalam analisa penulis dimulai ketika terjadinya perang shiffin pada kepemimpinan khalifah Ali bin Thalib kw, yang melahirkan beberapa aliran dalam agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Library Reserach*, yaitu studi pustaka, dimana penelitian mencari referensi bersumber dari khazanah kepustakaan mengenai ajaran masuk dan berkembang filsafat di dunia Islam, dan perjalanan kehidupannya. Adapun dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode penelitian *Content Analysis*, yaitu analisa secara langsung terhadap referensi yang dikategorikan sebagai sumber primer, dan secara kritis Peneliti mengambil pesan serta makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdirinya Daulah Umayyah merupakan bentuk ijtihad dari seorang sahabat Nabi Muhammad SAW bernama Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Bentuk ijtihad Mu'awiyah merupakan kesalahan yang dilakukannya, karena beliau menggantikan sistem pemerintahan khilafah (musyawarah) dengan sistem kerajaan. Adanya kesalahan yang dilakukannya, tentunya sebagai Umat Islam tidak terjebak dengan segala macam tuduhan yang diberikan kepadanya, sebab Mu'awiyah merupakan sahabat dan sekretaris Nabi Muhammad SAW.

Perkembangan filsafat pada masa Daulah 'Umayyah dalam beberapa analisis ilmuwan tidaklah begitu berkembang, sebagaimana yang diketahui, prioritas utama pada masa Daulah 'Umayyah adalah Arabisasi dan menunjukkan bentuk atau model pemerintahan Arab. Prioritas tersebut menjadikan Daulah 'Umayyah tidak memiliki perhatian serius terhadap perkembangan filsafat, melainkan terjebak dalam persoalan teologis, yaitu penindasan, merampas hak-hak rakyat, dijadikan dalil oleh para khalifah sesudah Mu'awiyah bin Abi Sufyan yaitu dengan mengatakan kehendak dan takdir Allah (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001).

Analisa Madjid Fakhry, dan adanya anggapan beberapa kalangan yang menjelaskan bahwa Filsafat tidak berkembang pada masa Daulah 'Umayyah, terbantahkan oleh teori dan analisis oleh Louis Marlow dalam bukunya yang berjudul Masyarakat Egaliter; Visi Islam. Marlow, dengan mengutip dari *Tarikh Bilad al-Syam* menjelaskan peranan Daulah Umayyah dalam penerjemahan teks-teks Yunani, yaitu pada akhir periode Umayyah, dan awal periode 'Abbasiyah, penyebaran keidealan Yunani kepada Kaum Muslim dimulai dengan sungguh-sungguh (Marlow, 1999). Hal ini terjadi bukan melalui kontak dengan sisa-sisa masyarakat yang masih hidup di daerah Provinsi Bizantium, melalui penerjemahan teks-teks Yunani" (Marlow, 1999).

Penelitian Marlow dengan referensi yang terpercaya (sumber primer), membuktikan bahwa kegiatan penerjemahan pada dasarnya sudah berlangsung pada masa Daulah 'Umayyah. Penyebutan pada akhir masa Daulah Umayyah, berkesesuaian dengan penelitian Hitti yang menyebutkan pada masa awal dan pertengahan Daulah Umayyah, telah ditemukan adanya perkembangan filsafat dalam periode kekuasaannya. Gerakan berfilsafat sudah muncul pada masa Daulah Umayyah, akan tetapi gerakan tersebut dalam wacana ke-Islaman dikategorikan sebagai Ilmu Kalam.

Pada masa Daulah Umayyah, ditemukan adanya cikal bakal gerakan-gerakan filosofis keagamaan yang berusaha menggoyahkan fondasi agama Islam (Hitti, 2008). Timbulnya gagasan dan pemikiran filosofis di Arab tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi Kristen dan filsafat Yunani. Salah satu agen utama yang memperkenalkan Islam dengan tradisi Kristen dan pemikiran Yunani pada masa itu adalah St. John (Santo Yahya) dari Damaskus (Joannes Damascenus), yang dijuluki Chrysorrhoas (lidah emas)" (Hitti, 2008).

Penemuan dari Hitti belum banyak yang mengetahui mengenai masuk dan berkembangnya filsafat dalam dunia Islam. Daulah Umayyah yang dikenal oleh para akademisi merupakan Dinasti yang tidak memikirkan perkembangan filsafat, dan analisis yang selama ini mengenai Ilmu Kalam, terkait Mazhab Qadariyyah, Mu'tazilah, Jabariyah, Syiah, Murjiah tidak dibahas keterkaitannya dengan Dinasti Umayyah (Hitti, 2008). St John memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan mazhab Qadariyah sangatlah jelas. Karyanya yang terkenal adalah sebuah dialog apologis Kristen dengan "Saracen" tentang ketuhanan Isa dan kebebasan kehendak manusia, sebuah buku panduan bagi orang Kristen dalam berargumentasi dengan orang Islam" (Hitti, 2008).

Pertumbuhan berbagai macam aliran filosofis, merupakan bentuk untuk meruntuhkan fondasi agama Islam. Kemunculan ini menjadi dasar untuk perkembangan dinasti selanjutnya dalam membentuk serta mengembangkan gerakan filsafat dalam dunia Islam, sehingga tidak dapat mengesampingkan begitu saja peran dari Daulah Umayyah dan masa keemasan Daulah 'Abbasiyah juga berasal dari kontribusi Daulah 'Umayyah.

Pengaruh aliran filosofis, yaitu Mu'tazilah yang sebagaimana yang diuraikan oleh Hitti, memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap agama Yahudi. Penemuan ini memberikan rangsangan baru terhadap kajian filsafat Islam, bahwa peranan Daulah Umayyah tidak dikesampingkan dalam keterkaitannya dengan filsafat. Asal-usul Neoplatonisme dalam lingkaran Yahudi bersamaan dengan asal-usul kalam Mu'tazilah. Neoplatonis Yahudi pertama adalah dokter Kairouan Isaac b. Solomon Israeli (855-955 M) (Hyman, 2001). Beliau terpengaruh oleh al-Kindi dan buku-buku Neoplatonik yang beredar di dunia Islam" (Hyman, 2001).

Peredaran karya-karya para filosof Yunani dalam dunia Islam, memberikan pengaruh terhadap orang-orang Yahudi. Al-Kindi, merupakan filosof Muslim pertama dan satu-satunya filosof berkebangsaan Arab, yang ber-aliran Mu'tazilah. Beliau hidup pada masa Daulah Abbasiyah, dan pada masanya terjadi pertentangan dengan Imam Ahmad bin Hanbali—Pendiri Mazhab Hanbali—terkait persoalan yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, sebagai pernyataan kaum Mu'tazilah.

Imam Ahmad menolak keras pernyataan tersebut, dan pada akhirnya berujung terhadap kebijakan dan kecocokan penguasa Daulah Abbasiyah. Imam Ahmad dibebaskan oleh pemerintahan al-Mutawakkil, dikarenakan ketidaksetujuannya terhadap aliran Mu'tazilah, dan sebaliknya al-Kindi yang dipenjara.

Kemunculan berbagai macam aliran, sebagaimana Mu'tazilah tentu tidak dapat diabaikan dengan Dinasti/Daulah sebelumnya, Hitti telah menjelaskan kemunculan berbagai macam aliran dalam Ilmu Kalam adalah sebagai wadah untuk meruntuhkan fondasi agama Islam. Penemuan Hitti memberikan keterbukaan wacana bahwa inilah yang menjadi penyebab ketidaksukaaan

para ulama dan sufi terhadap aliran-aliran ilmu kalam yang telah menyimpang dari agama Islam.

Sejarah mencatat, kegemilangan umat Islam di era Daulah 'Abbasiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid, dan putranya Khalifah al-Makmun. Dapat dikatakan kedua khalifah inilah, hingga saat ini dikenang oleh umat manusia, dikarenakan kontribusinya yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan Filsafat Islam.

Kajian Filsafat Islam yang dipelajari saat ini tidak terlepas dari peranan serta kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, yaitu Mendirikan *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan). Risa Rizania dalam penelitiannya tentang Bayt al-Hikmah, menguraikan, Bait al-Hikmah yang berarti 'Rumah Kebijaksanaan' atau 'Rumah Pengetahuan' merupakan sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan (Rizania, 2013). *Bait al-Hikmah* adalah perpustakaan besar pertama di Baghdad pada Daulah 'Abbasiyah, juga sebagai perpustakaan Islam paling terkenal dalam sejarah. Tercatat ilmuwan besar dan filosof muslim lahir dari Bait al-Hikmah" (Rizania, 2013).

Kemajuan dan kreativitas umat Islam dalam mengembangkan peradaban intelektual dari *Bait al-Hikmah*, melahirkan dunia penterjemahan secara besar-besaran dari kebudayaan Yunani dan Persia, yang telah diwariskan oleh Iskandar Dzulkarnain. Menariknya dalam dunia penterjemahan tersebut, kegiatan yang berlangsung di *Bait al-Hikmah* adalah menerjemahkan karya-karya Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab, berupa karya-karya logika, keilmuan, dan karya-karya teknik berbahasa Yunani dan Syria (Lapidus, Ira M, Mas'adi, 1999). Karya-karya tersebut termasuk, naskah-naskah logika Aristoteles, dan beberapa karya Galen dan Hipocrates, dan disana juga terdapat Observatori Astronomi" (Lapidus, Ira M, Mas'adi, 1999).

Kalangan intelektual berbeda pendapat mengenai kedudukan Bayt al-Hikmah dalam pemerintahan Khalifah al-Ma'mun. Philip K. Hitti, menjelaskan di dalam struktur Bayt al-Hikmah Khalifah mengangkat Hunain bin Ishaq sebagai penerjemah terpecaya (Hitti, 2008). Ira. M. Lapidus, Professor Sejarah di Universitas California, berbeda pendapat dengan Hitti, yaitu sekitar pertengahan abad ke-9 kedudukan Bayt al-Hikmah digantikan oleh sekolah penerjemahan di bawah bimbingan Hunain bin Ishaq (Hitti, 2008). Hunain dan sekolahnya telah menerjemahkan karya-karya ilmiah dari Galen, karya-karya metafisika dan filsafat Plato dan Aristoteles. Hasil dari kegiatan penerjemahan ini adalah sangat banyak, dan para editor berhasil secara sempurna yang menyajikan sejumlah edisi yang akurat dan reliable" (Lapidus, Ira M, Mas'adi, 1999).

Penerjemahan berlangsung secara teratur dan dalam skala yang besar. Disebutkan dalam sejarah, bahwasanya Khalifah Al-Ma'mun memberikan imbalan yang besar bagi para penerjemah, dan menariknya Al-Ma'mun

mengerahkan penerjemah dari kalangan Muslim, dan Non-Muslim. Hunain bin Ishaq, diangkat sebagai Ketua Tim Penerjemah (Rizania, 2013). Hunain adalah seorang sarjana terbesar, dan figur terhormat, seorang penganut sekte Ibadi yaitu pemeluk Kristen Nestoria dari Hirah (Hitti, 2008).

Penganut Kristen Nestoria memberikan kontribusi dalam skala besar selama penerjemahan berlangsung, dan mampu menciptakan padanan kata yang ideal dalam mengalihkan karya-karya filsafat Yunani dalam Bahasa Arab, sehingga dapat dipahami secara mudah oleh Kaum Muslim. Penerjemahan karya-karya filosofis Yunani ke dalam Bahasa Arab membuka peluang bagi tinjauan segar dan baru terhadap bahasa Arab (Abed, 2001). Dihadapkan dengan tugas menciptakan istilah-istilah padanan untuk mengungkapkan makna-makna yang diberikan dalam teks-teks asli berbahasa Yunani, para penerjemah berusaha mengembangkan cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan realitas-realitas yang tengah berubah. Para penerjemah itu, sebagian besar adalah orang Kristen Nestoria, menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab terutama melalui bahasa asli mereka, yaitu Suryani" (Abed, 2001).

Perkembangan selanjutnya, terdapat juga penerjemah handal yaitu Tsabit ibn Qurrah (211-288/826-901 M) (Rizania, 2013). Tsabit direkrut oleh orang Saba dari Harran, yang bersama murid-muridnya menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang Matematika, Astronomi, karya Archimedes, Apollonius dari Perga, dan beliau memperbaiki terjemahan sebelumnya dari Hunain ibn Ishaq, yaitu karya Euclid (Hitti, 2008).

Penerjemahan dalam skala besar yang dilakukan oleh Khalifah 'Abbasiyah, memberikan efek atau akibat tersendiri, yaitu meluasnya tradisi Hellenistik dalam dunia Islam. Kejadian ini melahirkan suatu teori dalam analisis Azyumardi Azra, yaitu, "Hellenistik Pemikiran Islam, dan Islamisasi Pemikiran Hellenistik" (Rizania, 2013). Van Peursen, menjelaskan tentang bagaimana perkembangan filsafat di dunia Islam dengan mengaitkannya terhadap dunia Kristen, yaitu antara tahun 800-1000 banyak karya filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab (kadang-kadang lewat Bahasa Suriah). Pada Abad Pertengahan, dunia Kristen di dunia Islam sendiri, pengaruh Filsafat Yunani terasa dalam dua bidang, yaitu Pertama, Pengaruh dari Filsafat Aristoteles (Forma Materia; Kenyataan bersifat rasional, dan dapat diraih dengan akal budi; ontologi; jiwa manusia yang berakal; Kedua, Pengaruh filsafat Neo-Platonisme, khususnya dari Plotinus" (Peurseun, 1991).

Tahapan selanjutnya, memunculkan persoalan kesesuaian antara Hellenisme dengan Filsafat Yunani. Hellenisme dari berbagai literatur adalah sebuah kebudayaan masyarakat Yunani pada abad sebelum masehi, atau sebelum kemunculan nama Islam dan dikenal dengan agama Tauhid. Hellenisme sebagai kebudayaan mencakup segala aspek dan unsur didalamnya, termasuk filsafat.

Keberhasilan penaklukan wilayah Asia Minor oleh Iskandar Dzulkarnain, kemudian disesuaikan dengan alam serta pikiran agama Islam dikenal dengan nama Hellenistik Pemikiran Islam. Penyesuaian tersebut mulai tersistematisasikan pada Daulah 'Abbasiyah dengan menerapkan beberapa kebijakan dalam pemerintahannya. Filosof Muslim sangat mendalami pemikiran-pemikiran Filsafat Yunani terutama pemikiran dari Aristoteles, Plato, Plotinus, dan Galen. Bagi mereka, filsafat Yunani sangat membantu, terutama dalam hal dialektika, silogisme, dan logika deduktif. Semua itu sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan teoritis dalam pengetahuan dan ilmu agama yang merupakan poros kehidupan dalam dunia Islam" (Peurseun, 1991).

Hitti, memberikan uraiannya bahwa umat Muslim percaya antara al-Quran dan Teologi Islam merupakan rangkaian hukum, dan pengalaman agama (Hitti, 2008). Persoalan inilah yang menjadi antusiasme besar para Filosof Muslim dalam mengungkapkan kebenaran, akan tetapi menimbulkan polemik secara internal maupun eksternal di kalangan para Filosof. Van Peursen, mengatakan adanya beberapa ketegangan jika membaca karya-karya Filosof Muslim, yaitu. Pertama, Ketegangan antara teologi dan filsafat; Kedua, Ketegangan antara Filsafat Aristoteles, dan Neo-Platonisme; Ketiga, Ketegangan antara aliran-aliran yang lebih bersifat Rasionalitis, dan aliran yang lebih condong ke arah mistisisme; Keempat, ketegangan antara dua tokoh Filosof, dan juga ketegangan dalam sistem yang sama (Peurseun, 1991).

Ketegangan ini salah satu penyebab, dalam beberapa pandangan ahli, yang berkesimpulan bahwa Filsafat Islam tidak berkembang, dan dapat menjadi kaku dalam pembahasannya. Analisis Van Peursen tidak dapat diterima begitu saja, terhadap ketegangan antara aliran rasionalitis, dan mistisisme. Ketegangan tersebut dalam analisa peneliti, Van Peursen memandang dari perdebatan dua filsuf besar yaitu al-Ghazali dan Ibn Rusyd, sehingga harus ditelisik lebih mendalam terkait dengan aliran rasionalitis dalam filsafat Islam.

Kemunculan dua perdebatan ilmiah dua filsuf tersebut melalui karyanya, menghadirkan analisis dan spekulasi terhadap kemandegan kajian Filsafat Islam di mimbar akademik. Terbukti, Filsafat Islam tidak begitu tertarik, daripada Filsafat Barat oleh para mahasiswa. Berbicara secara jujur, bahwasannya kajian filsafat hari ini adalah merupakan kontribusi dari para filosof muslim, dan kemudian dilanjutkan oleh Filsuf Barat, yang dimodifikasi dalam bentuk dan sesuai dengan alam pemikirannya.

Merujuk kepada pembahasan sebelumnya, dengan adanya penaklukan oleh Iskandar Dzulkarnaen dan kemudian pada tahapan selanjutnya dikembangkan pada Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Beberapa kalangan menyimpulkan bahwa filsafat Islam secara historis merupakan gabungan dari dua kebudayaanyaitu kebudayaan Yunani dan Persia, yang oleh beberapa ahli

berpendapat bahwa kedua kebudayaan tersebut diselaraskan dengan permasalahan teologis umat Islam.

Pembuktian dari kontribusi Hellenisme dalam mempengaruhi alam pemikiran filosof muslim, dapat dilihat dari karya yang ditulis oleh Ibn Miskawaih—seorang filosof berkebangsaan Persia—, yang mampu memsistematisasikan empat kebudayaan besar dunia, yaitu Arab, Persia, India, dan Yunani. Karya filosof Muslim yang paling terkemuka dalam sejarah Islam adalah *Jawidan Khirad* (Kebijaksanaan Abadi), yang dikumpulkan oleh filosof etika yang berasal dari Persia adalah Ibn Miskawaih. Menurutnya, karya tersebut terdiri atas semua hal membahas tentang wejangan-wejangan moral dari empat bangsa yaitu Persia, India, Arab, dan Yunani (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001)".

Karya *Jawidan Khirad* bukti nyata akan kesungguhan dan kehebatan para filosof dalam upaya mensintesakan berbagai macam kebudayaan besar yang menguasai dunia dalam sebuah karya. Kebudayaan yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filosof muslim dalam telaah Madjid Fakhry adalah Persia dengan doktrin-doktrin Manichaenisme, yaitu agama kuno yang berasal dari Persia, dan kini keberadaannya telah punah (Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, 2001).

Doktrin Manichaenisme dikembangkan secara sistematis oleh *Bait al-Hikmah* yang memberikan rangsangan terhadap filosof Muslim untuk mengembangkan filsafatnya. Keberadaannya tersebut, akhirnya dikenal sebagai masa keemasan Islam yang ditandai dengan berbagai macam perkembangan dari berbagai disiplin ilmu.

Filsafat Islam, keberadaannya hingga saat ini diwarnai berbagai macam kontroversi pendapat para ahli. Beberapa kalangan menyebutkan, filsafat Islam hanyalah penerus dari tradisi yang telah dikembangkan oleh bangsa Yunani, Persia, Romawi, dan India, sehingga filsafat Islam tidak menemukan hal yang baru dalam penelaahannya, dan hanya “perpanjangan tangan” saja dengan metode penerjemahan/kemampuan berbahasa Yunani.

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa tidak layak untuk mengistilahkan filsafat Islam, melainkan istilah yang ideal adalah filsafat Muslim. Alasan yang dikemukakannya dikarenakan jika penyebutan filsafat Islam, maka seyogyanya analisis filsafat tersebut berasal dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah, karena sumber utama agama Islam bersandar pada keduanya. Filosof Muslim dalam berfilsafat, bersandarkan terhadap ajaran serta pemikiran para filosof Yunani (Plato, Aristoteles, Stoa, Plotinus, dan lain-lain sebagainya),

Berlandaskan pemikiran para Filosof Yunani, para Filosof Muslim pada tahapan selanjutnya, mensintesakan pemikiran tersebut dalam kerangka agama Islam, atau dapat dijelaskan dengan adanya penyesuaian antara pemikiran Yunani dengan agama Islam. Penyesuaian oleh beberapa kalangan

menyimpulkan bahwa para filosof muslim dalam mengutarakan pendapatnya tentang Tuhan, atau jalan menuju Tuhan tidak dapat diterima, sebab analisis bukan berdasarkan pengalaman spiritual, melainkan hanyalah pemikiran logika semata. Filsafat Islam seringkali dianggap oleh para komentatornya berbeda dengan jenis filsafat lainnya, dan karena itu harus dikaji dengan cara yang berbeda (Leaman, 2001). Kadang-kadang dikatakan bahwa Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap struktur filsafat Islam, dan karenanya seseorang tidak boleh hanya mempelajari argumen-argumen, tetapi uga harus menganalisis bagaimana persoalan-persoalan agama merembes ke dalam argumen-argumen tersebut, meskipun secara diam-diam dan tidak terbuka (Leaman, 2001)".

Mengkaji filsafat Islam tidak sebagaimana yang dijalankan oleh para pemikir Barat dalam merepresentasikan filsafatnya kepada dirinya dan khalayak ramai, yang memisahkan antara argumen filosofis dengan argumen keagamaan. Praktek yang dijalankan oleh pemikir Barat tersebut menyebabkan adanya dikotomi antara agama dan filsafat yang memiliki tujuan yang berbeda satu sama lainnya.

Filsafat Islam sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para filosof Muslim, berbeda halnya dengan filsuf Barat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Oliver Leaman, bahwa dalam Filsafat Islam, agama dan filsafat tidak dapat dipisahkan, melainkan sebuah satu kesatuan yang mengikat satu sama lainnya. Konsep penyatuan dalam struktur filsafat Islam, mengundang reaksi dan pendapat para orientalis dalam mengukuhkan teorinya.

Asumsi-asumsi kaum Orientalis tentang pandangan yang didukung oleh Strauss adalah bahwa filsafat Islam pada dasarnya tidak boleh dianggap sebagai filsafat, tetapi lebih sebagai suatu kode yang perlu dipecahkan guna mengungkap pendapat para filosof. Filsafat Islam dilihat sebagai suatu bentuk literatur yang menyembunyikan opini sejati penulisnya, dan tugas penafsir untuk menemukan apa sesungguhnya opini-opini tersebut, menembus lapisan-lapisan penyembunyian, dan mengungkap keyakinan asli penulis (Leaman, 2001).

Perdebatan kedudukan struktur filsafat Islam masih menggema dalam mimbar akademik, menggema hanyalah terbatas terhadap perdebatan antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Perdebatan tersebut yang menjadikan topik hangat dalam wacana diskusi ilmiah. Filsafat Islam dikembangkan kembali dengan bentuk yang berbeda, artinya tidak lagi terfokus terhadap pembahasan Teori Emanasi Al-Farabi, Ibn Sina, yang dianggap menjenuhkan dan membingungkan para pengkajinya, yaitu dengan membangkitkan semangat versi Seyyed Hosein Nasr.

Kebangkitan filsafat Islam versi Seyyed Hosein Nasr dalam pandangan peneliti adalah wadah semangat chauvinisme, yaitu semangat kebangsaan yang dimilikinya (Persia)(Muhammad Ichsan & Hidayatullah, 2023). Beberapa

analisis Nasr, ditemukan adanya kebanggaan yang berlebihan olehnya terhadap pemikir yang berasal dari ras Persia, misalnya Ibn Sina, Suhrawardi dan Mulla Shadra.

Tiga filosof muslim ini telah di sistematisasikan dalam bentuk inti filsafat Islam oleh Nasr, ketiganya terbentuk sebagai filosof Muslim ideal yang mampu menyatukan segala bentuk persoalan dan metode ilmiah. Ibn Sina, dijelaskan oleh Nasr sebagai pemikir rasionalistik atau Peripatetik; Suhrawardi, sebagai pemikir intuitif atau iluminatif, dan Mulla Shadra menggabungkan keduanya dalam satu bentuk melalui karya *Asfar al-Arba'ah*.

Kesimpulan

Kemunculan filsafat dalam dunia Islam pada abad sebelum masehi, dikenal dengan nama Hellenisme. Ahli sejarah menemukan bahwa lahirnya Hellenisme diwujudkan dari ide-ide Plato dan logika Aristoteles dalam karya-karya dan beberapa dialognya. Karya dari dua filosof tersebut, ditulis kembali beberapa abad setelah kematian dua filosof

Berkembangnya pemikiran Hellenisme, merupakan kontribusi dari dua kekuasaan pasca *Khulafa ur Rasyidin*, yaitu Daulah Umayyah dan Daulah 'Abbasiyah. Keduanya memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat Islam, dan tidak dapat menafikan keduanya, melainkan sebuah satu kesatuan yang memiliki keterkaitan yang erat.

Masuk dan berkembangnya filsafat dalam dunia Islam, secara sistematis dan berbentuk kelembagaan, pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid dan putranya Khalifah al-Makmun dengan mendirikan *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan). Pembentukan "Rumah Kebijaksanaan" adalah bukti dari kecerdasan dan bentuk perhatian besar khalifah al-Makmun terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat, dan tentunya tidak menafikan peranan Daulah 'Umayyah, karena keberhasilan al-Makmun tidak terlepas dari Dinasti sebelumnya.

Bentuk kegiatan yang berlangsung di *Bayt al-Hikmah* adalah menerjemahkan karya-karya Yunani dan Syria ke dalam Bahasa Arab, berupa karya-karya logika, keilmuan, dan karya-karya teknik berbahasa Yunani dan Syria. Misalnya naskah-naskah logika Aristoteles, dan beberapa karya Galen, Hipocrates, dan juga dalam *Bayt al-Hikmah* terdapat observatori astronomi.

Menariknya yang memiliki kontribusi besar dalam dunia penterjemahan tersebut adalah Hunain ibn Ishaq. Beliau beragama Kristen Nestoria, yang menguasai Bahasa Yunani, dan dijadikan oleh al-Makmun sebagai penerjemah resmi dalam *Bayt al-Hikmah*. Pemahaman tentang Hunain belum ditemukan, akan tetapi dari berbagai literatur disebutkan hanya seorang penerjemah. Berbeda halnya para filosof muslim, seperti Ibn Sina, al-Farabi dan lain-lain sebagainya, selain memiliki kemampuan berbahasa Yunani, dilanjutkan dengan berfilsafat sebagai wadah untuk menemukan kebenaran, dan berbagai

penemuan dalam berfilsafat tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, yang dapat dibaca hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S. B. (2001). Bahasa. In S. H. Nasr (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (1st ed.). Penerbit Mizan.
- Hitti, P. K. (2008). *History of Arabs* (C. L. Yasin, Ed.; Edisi I). Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Hodgson, Marshall G.S, Kartanegara, M. (1999). *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* (1st ed.). Penerbit Paramadina.
- Hyman, A. (2001). Filsafat Yahudi dalam Islam. In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (1st ed., p. 960). Penerbit Mizan.
- Lapidus, Ira M, Mas'adi, G. (1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Leaman, O. (2001). Orientalisme dan Filsafat Islam. In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*2 (1st ed.). Penerbit Mizan.
- Madjid, Fakhry, Am, Zainul, Kazim, M. (2001). *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis* (1st ed.). Penerbit Mizan.
- Marlow, L. (1999). *Masyarakat Egaliter; Visi Islam* (1st ed.). Penerbit Mizan.
- Muhammad Ichsan, S., & Hidayatullah, S. (2023). Revolusi Republik Islam Iran. *JURNAL EKONOMI, SYARIAH DAN STUDI ISLAM*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.17>
- Peurseun, C. . Van. (1991). *Orientasi di Alam Filsafat; Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizania, R. (2013). *Bait al-Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah* (, Ed.; 1st ed.). Universitas Indonesia.
- Taufik. (2009). *Dzulkarnain dalam Al-Quran*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.